

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dikemukakan oleh *Stanford Research Institute* (SRI) kemudian pertama kali dikembangkan oleh Freeman tahun 1984 pada buku *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (Freeman, 1984). Menurut Freeman (1984) teori pemangku kepentingan adalah teori yang menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi tidak hanya untuk kepentingan sendiri tetapi harus memberikan keuntungan bagi para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lainnya. Teori pemangku kepentingan didefinisikan dalam arti luas, yaitu setiap orang atau beberapa orang yang diidentifikasi bisa mempengaruhi tujuan dari organisasi yang ingin dicapai atau dapat mempengaruhi capaian tujuan dari organisasi. Teori Pemangku kepentingan juga dalam arti sempitnya sebagai individu atau kelompok mampu membantu suatu organisasi dalam kelangsungan hidup yang berkelanjutan.

Menurut Freeman (1984) adanya pemangku kepentingan merupakan suatu proses dalam bisnis agar dapat terlibat langsung dengan pemangku pemangku kepentingan lainnya, untuk mencapai tujuan yang jelas. Pemangku kepentingan yang terlibat yang efektif akan membantu proses pelaporan perusahaan, karena

hal ini dapat memberikan kesempatan dalam mengelola dan mengidentifikasi masalah yang muncul dari berbagai perspektif.

2.1.2. Bank Digital

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2018) mengenai bank digital sebagai layanan bank berbasis elektronik yang digunakan dengan pengoptimalan penggunaan data dari nasabah agar supaya pelayanan nasabah lebih mudah, cepat, dan juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemudian dapat dilakukan secara mandiri oleh nasabah dengan adanya perhatian terhadap aspek keamanan. Bank dapat menyediakan layanan perbankan digital atau berdasarkan perjanjian kemitraan antara bank dan mitra bank, layanan digital tersebut, yaitu pengelolaan keuangan, otoritas transaksi, administrasi rekening, dan pelayanan produk lainnya yang sesuai dengan persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan. Bank yang menyelenggarakan perbankan digital produk lanjutan dari layanan perbankan elektronik diharuskan memenuhi syarat sebagai berikut ini:

1. Mempunyai peringkat satu atau peringkat dua profil risiko yang sesuai dengan penilaian dari tingkat kesehatan bank periode yang terakhir.
2. Mempunyai manajemen pengelolaan infrastruktur dan infrastruktur teknologi informasi yang memadai.
3. Tergolong pada kelompok bank umum yang berdasarkan kegiatan usaha yang dapat melakukan kegiatan usaha layanan perbankan elektronik seperti yang telah diatur dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

Bank digital terkadang disebut sebagai *e-banking* yang memungkinkan bank memberi akses ke layanan perbankan tradisional melalui *smartphone* yang dapat menghemat waktu dan biaya dari pelanggan dan bank. Adapun manfaat dari perbankan digital menurut (Hamilton, 2020), yaitu:

1. Bank digital lebih nyaman bagi bank dan pelanggan,
2. Pelanggan menghemat waktu dan sumber daya dengan tidak harus pergi ke lokasi fisik,
3. Transaksi lebih aman karena tidak lagi berpergian dengan dana di tangan,
4. Bank mendapatkan fleksibilitas dan penghematan melalui *e-banking*,
5. Uang yang lebih hemat dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut antarmuka *online*,
6. Bank dapat menghilangkan kebutuhan perekrutan keamanan.

Bangkitnya perbankan digital di Asia diantisipasi selama bertahun-tahun. Adapun faktor untuk mempercepat tren ini, yaitu dengan adanya ekosistem yang lebih kuat untuk mengaktifkan perbankan digital, yang mencakup peningkatan pesat dalam menggunakan internet dan *smartphone*, serta pertumbuhan *e-commerce*, oleh sebab itu adanya permintaan perbankan digital di jangkauan yang lebih luas. (Barquin & Vinayak, 2015).

Menurut Barquin & Vinayak (2015) di negara maju Asia ada empat atribut penting bagi pelanggan selain kualitas dari saluran digital, yaitu kualitas layanan dasar, kekuatan produk keuangan, reputasi merek, dan pengalaman pelanggan. Untuk memfasilitasi keinginan pelanggan, bank memperkenalkan proses

pendaftaran akun tanpa kertas dengan membutuhkan waktu hanya dua menit dalam penyelesaian dan menghubungkan akun ke kartu identitas dan nomor ponsel pelanggan.

2.1.3. Laporan Keuangan

Menurut Sukamulja (2021) laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Melalui laporan keuangan ini, investor dan kreditur dapat melihat bagaimana struktur modal dari perusahaan, kemampuan perusahaan dalam melunasi utang, efektifitas penggunaan aset, profitabilitas dan aliran kas perusahaan. Menurut (Kasmir, 2019) ada lima jenis laporan keuangan pokok, yaitu:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode.

2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang berisi jumlah modal yang dimiliki perusahaan

3. Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)

Laporan posisi keuangan, yaitu laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow*)

Laporan arus kas adalah laporan yang memperlihatkan aspek-aspek yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan yang mempengaruhi kas secara langsung.

5. Laporan Catatan atas laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi ketika adanya laporan keuangan yang perlu penjelasan tertentu.

Laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua, pertama bagi pihak internal perusahaan, laporan tersebut bisa digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen selama satu tahun sehingga dapat mengetahui apa yang perlu diperbaiki dan mendukung analisis dalam pengambilan keputusan. Kedua bagi pihak eksternal, laporan keuangan dapat berguna untuk membantu investor dalam membuat keputusan investasi apakah akan mendapatkan keuntungan dengan melihat prospek perusahaan dan juga dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak *internal* dan *external* perusahaan (Sukamulja, 2021).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi-informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan juga perubahan posisi keuangan perusahaan, untuk memenuhi kebutuhan bersama bagi sebagian besar pengguna, dan juga pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.1.4. Kinerja Keuangan

Penting adanya kinerja keuangan perusahaan karena kinerja keuangan dapat memberi tahu investor tentang kesejahteraannya dalam berinvestasi dengan memberi wawasan masa yang akan datang mengenai operasi dan labanya apakah berada di jalur yang tepat untuk tumbuh, dan mengenai prospek sahamnya (Kenton, 2022). Menurut Laksono (2014) kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Analisis kinerja keuangan memeriksa perusahaan pada periode waktu tertentu. Neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang paling signifikan yang digunakan dalam menganalisa kinerja keuangan (Kenton, 2022). Menurut Hutabarat (2020) ada lima tahap yang dilakukan dalam analisis kinerja keuangan, yaitu:

1. Tinjauan data laporan keuangan
2. Perhitungan
3. Membandingkan hasil perhitungan yang didapatkan.
4. Menafsirkan pada masalah-masalah yang didapatkan.
5. Mencari dan memberi solusi pada masalah yang telah didapatkan.

Menurut Hutabarat (2020) untuk melakukan analisis laporan keuangan perlu untuk mempelajari lebih lanjut apa saja yang menjadi kelemahan atau kelebihan dari kinerja keuangan perusahaan melalui pengelolaan laporan keuangan. Oleh

karena itu untuk melakukan analisis rasio keuangan terbagi menjadi rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

2.1.5. Rasio Keuangan

Menurut Sukamulja (2021) rasio keuangan adalah alat untuk menganalisis keuangan perusahaan dengan menilai kinerja suatu perusahaan dengan didasarkan pada perbandingan data keuangan yang ada pada rasio laporan keuangan. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/SEOJK.03/2020 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional, yaitu Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Aset produktif bermasalah (APB), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), *Non-Performing Loan*, *Return on Asset*, *Net Interest Margin*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Cost to Income Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*.

1. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah indikator yang digunakan oleh perusahaan dalam hal kemampuan bank dalam menutup penurunan aset sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Jika KPMM semakin tinggi, maka mampu menanggung resiko dari setiap kredit yang beresiko dan bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi besar bagi profitabilitas (Kasmir, 2019).

2. Aset Produktif Bermasalah

Aset Produktif Bermasalah (APB) merupakan aset-aset yang kualitasnya kurang lancar, dan macet sesuai dengan peraturan yang ada di OJK mengenai kualitas Aset. Cakupan komponen dan kualitas aset produktif

3. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Keuangan Terhadap Aset Produktif

Angka Cakupan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Keuangan merupakan CKPN yang telah dibentuk oleh bank sesuai dengan standar akuntansi mengenai Instrumen Keuangan.

4. *Non-Performing Loan*

Non-Performing Loan (NPL) adalah ukuran keuntungan yang digunakan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Jika NPM semakin tinggi artinya semakin produktif kinerja perusahaan dan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal di perusahaan (Kasmir, 2018).

5. *Return on Asset*

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. ROA yang semakin tinggi pada perusahaan, maka artinya perusahaan semakin mampu atau semakin baik dalam menggunakan aset untuk mendapatkan keuntungan (Sukamulja, 2021).

6. *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas. Semakin besarnya ROE artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham (Sukamulja, 2021).

7. *Net Interest Margin*

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio digunakan oleh perbankan untuk mengukur selisih dari pendapatan bunga yang dihasilkan oleh perbankan dan jumlah bunga yang dibayar kepada pemberi pinjaman. Semakin tingginya nilai NIM, maka semakin besar juga pendapatan bunga bank atas aset produktif yang dikelola (Kasmir, 2019).

8. *Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Semakin kecil nilai BOPO, maka semakin efisien perbankan dalam beroperasi (Kasmir, 2019).

9. *Cost to Income Ratio*

Cost to Income Ratio (CIR) merupakan rasio yang memperlihatkan besar biaya yang perlu dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh pendapatan. CIR dapat disebut juga sebagai Rasio Biaya terhadap Pendapatan. CIR merupakan indikator efisiensi selain BOPO. Pada perbankan CIR dianggap lebih akurat dari BOPO.

10. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan total penyaluran kredit terhadap total dana yang diterima. Semakin tingginya LDR, maka suatu bank semakin memiliki tingkat likuiditas yang rendah dan dana yang disalurkan kepada pihak ketiga (Kasmir, 2019).

2.1.6. **Pertumbuhan Laba**

Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi beban perusahaan pada suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir, 2018). Menurut Harahap & Syafri (2015) Kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan laba bersih pada perusahaan dibandingkan dengan laba pada tahu sebelumnya dapat menggunakan rasio pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba perusahaan dapat ditentukan dengan selisih antara laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih pada tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya.

2.2. **Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, mengungkapkan judul, sampel, dan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Sampel	Hasil
Alamsyah (2017)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non-performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to</i>	Perusahaan perbankan Indonesia Periode 2011-2015	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Rasio CAR, NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan untuk rasio ROA dan NIM tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

	<i>Deposit Ratio (LDR), Return on Asset (ROA) dan Net Interest Margin Terhadap Pertumbuhan Laba</i>		
Yıldırım & Erdil (2023)	<i>The effect of Covid-19 on digital</i>	Pengambilan sampel dirancang untuk memasukkan satu bank dari setiap jenis kelompok perbankan di <i>Turkish Bank Sector</i> dan pemilihan bank dilakukan berdasarkan klasifikasi <i>Banking Regulation and Supervision Agency</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan covid-19 merupakan guncangan yang menjadikan digitalisasi sebagai isu strategis yang mengharuskan perubahan mendesak di banyak elemen bisnis bank seperti hubungan nasabah, saluran komunikasi, alokasi sumber daya, kemitraan, dan pembiayaan. Selanjutnya, hal ini telah mendorong pendefinisian ulang proposisi nilai dan kolaborasi/interaksi di antara semua lembaga keuangan melalui platform digital.
Banna & Alam (2021)	<i>Impact of Digital Financial Inclusion on ASEAN Banking Stability: Implications For the Post-Covid-19 era</i>	253 bank umum yang ada di Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand	Penerapan <i>digital financial inclusion</i> mempercepat stabilitas perbankan ASEAN yang tidak hanya menurunkan risiko gagal bayar bank tetapi juga meningkatkan mobilitas keuangan. Percepatan keuangan digital di negara-negara ASEAN dianggap sebagai salah satu sarana yang signifikan bagi stabilitas sektor perbankan yang pada akhirnya mengarah pada ketahanan ekonomi dan keuangan bahkan

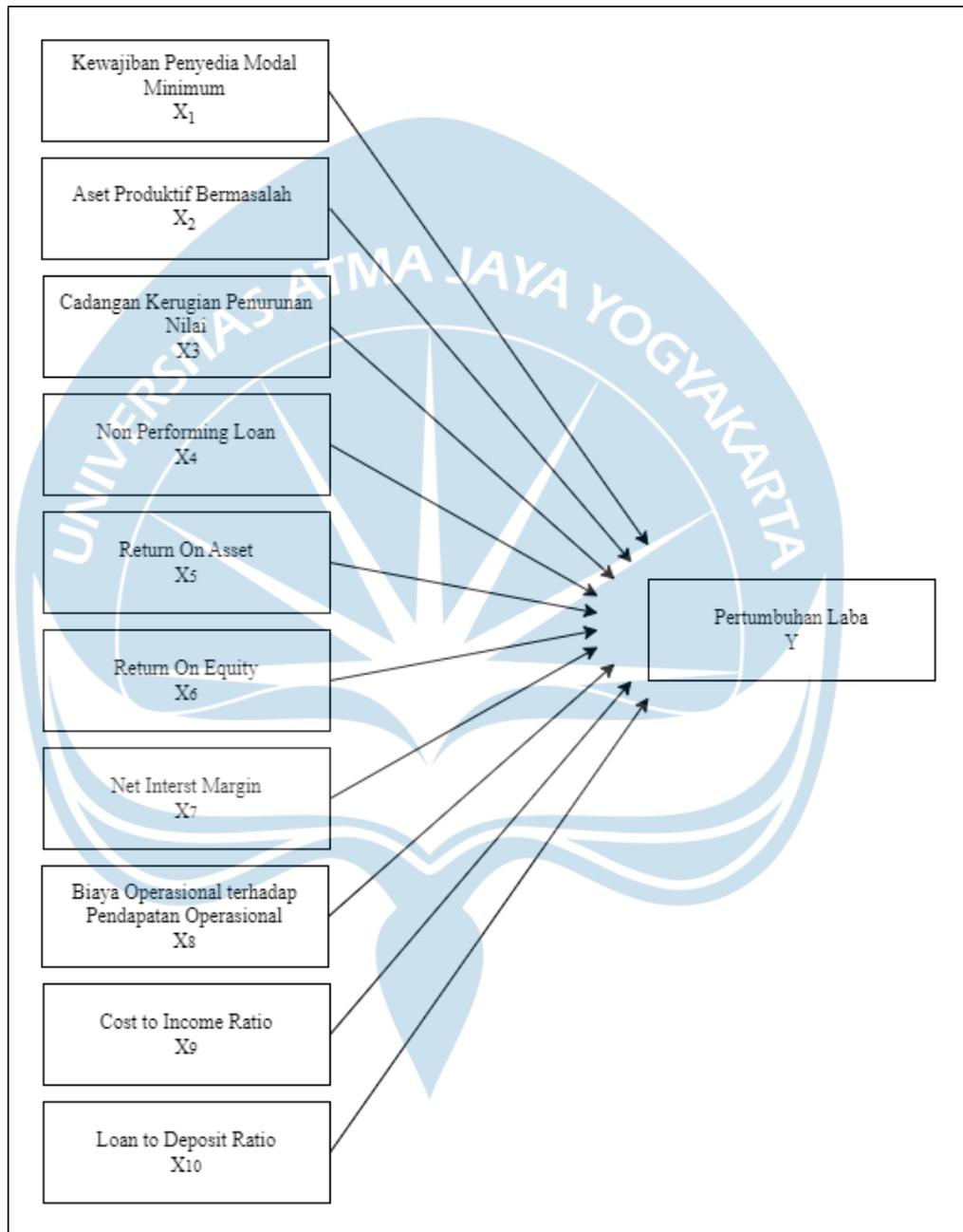
			dalam menghadapi krisis apapun.
Nurhidayah & Purwitosai (2020)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba	23 bank konvensional bukan bank syariah	Hasil yang didapatkan LDR dan ROA terhadap pertumbuhan laba bank berpengaruh positif, sedangkan NPM, kualitas aset, CAR dan RRI pertumbuhan laba tidak terdapat pengaruh.
Permatasari <i>et al.</i> (2016)	Kemampuan Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Bank BUMN	Perusahaan perbankan milik negara yang terdaftar di BEI, laporan tahun anggaran 2009 - 2013, yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Negara Indonesia dan PT. Bank Mandiri	Hasil dari penelitian mendapatkan bahwa Penyisihan Penghapusan Aset Produktif, Kualitas Aset Produktif, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Net Interest Margin</i> , dan <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan untuk <i>Loan to Deposit Ratio</i> dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
(Bimantoro & Ardiansah, 2018)	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Non-performing Financing</i> (NPF), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap Pertumbuhan Laba	Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Non-performing Financing</i> (NPF), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial CAR, NPF dan FDR berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba dan rasio ROA berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba

Wulandari & Rofiuddin(2022)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi	Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2016-2020	Pada penelitian ini memperoleh hasil, yaitu Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terdapat pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) secara parsial terhadap pertumbuhan laba terdapat pengaruh negatif. <i>Leverage</i> secara parsial terhadap pertumbuhan laba terdapat pengaruh negatif. Sedangkan untuk Ukuran bank mampu memoderasi pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan <i>Leverage</i> terhadap pertumbuhan laba.
Utami <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan Return on Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN	Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel CAR, NPL, BOPO, LDR, ROA terhadap Pertumbuhan Laba, baik itu secara parsial maupun secara simultan.
Nugroho (2019)	Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Dan Efisiensi ROA Pada Bank Umum Swasta	3 Bank Umum Swasta yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	Penelitian menunjukkan LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR berpengaruh signifikan terhadap ROA secara simultan. Sedangkan jika dilihat secara parsial rasio LAR, APB, IRR, PDN dan BOPO terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan untuk rasio LDR, IPE, NPL dan FBIR tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Jain <i>et al.</i> (2021)	<i>A Comparative Examination of Non-Performing Asset Management of Banks in India</i>	HDFC dan ICICI Bank dari sektor swasta, <i>State Bank of India</i> dan <i>Punjab National Bank</i> dari sektor publik, CITI Bank dan HSBC Bank dari segmen luar negeri periode April 2015 - Maret 2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif total pendapatan dan <i>Non-Performing Asset</i> yang menyimpulkan bahwa meningkatnya total pendapatan, maka akan meningkatkan juga NPA bank.
Mahendra & Nurdiansyah (2022)	<i>Return on Asset, Return on Equity, dan Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba	Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020	Hasil menunjukkan secara parsial NPM terhadap pertumbuhan laba terdapat pengaruh yang signifikan sedangkan untuk ROA dan ROE terhadap pertumbuhan laba terdapat pengaruh negatif signifikan.
Taruna & Setiawan (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum di Indonesia	18 Bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2017	Pada penelitian BOPO dan IRR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan untuk CAR tidak berpengaruh secara signifikan. Secara simultan variabel BOPO, IRR dan CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Hermanto <i>et al.</i> (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba	Bank Pembangunan Daerah Sumatera periode 2011-2017	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan NPL, CAR, BOPO, NIM, LDR dan ROA Berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. secara parsial NPL dan ROA berpengaruh positif terhadap

			pertumbuhan laba, NIM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CAR, BOPO dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
Ravasade wa & Fuadati (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Batubara Di Burda Efek Indonesia	24 perusahaan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2010-2016	Pada penelitian menunjukkan bahwa <i>Gross Profit Margin</i> , Return On Asset dan Return On Equity terhadap pertumbuhan laba terdapat pengaruh signifikan, sedangkan untuk rasio NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
Alam & Tui (2022)	Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dan <i>Net Interest margin</i> terhadap Profitabilitas	Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016-2020	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan CKPN dan NIM terhadap profitabilitas terdapat pengaruh signifikan dan secara parsial CKPN terhadap profitabilitas terdapat pengaruh negatif signifikan sedangkan NIM terhadap profitabilitas terdapat pengaruh positif signifikan..
Ayinuola & Gumel (2023)	<i>The Impact of Cost to Income Ratio on Bank Performance in Nigeria</i>	12 bank di Nigeria dengan periode 2010-2021	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa CIR terhadap ROA berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan CIR terhadap ROA dengan variabel kontrol <i>capital adequacy</i> dan <i>bank size</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan

2.3. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Penulis (2023)

2.4. Pengembangan Hipotesis

Kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan pada suatu periode tertentu dengan menggambarkan kapabilitas suatu perusahaan untuk mencapai nilai. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan karena dapat digunakan untuk melihat perkembangan dari perusahaan pada suatu periode tertentu sekaligus melihat potensial yang akan terjadi di masa depan. Untuk melihat seberapa besar perusahaan mampu meningkatkan laba bersihnya jika dibandingkan laba bersih tahun sebelumnya, maka memerlukan rasio pertumbuhan laba.

2.4.1. Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut (Kasmir, 2019) Jika KPMM atau CAR semakin tinggi, maka mampu menanggung resiko dari setiap kredit yang beresiko dan bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi besar bagi profitabilitas. Menurut penelitian Alamsyah (2017) pada perusahaan perbankan Indonesia periode 2011-2015 ditemukan bahwa adanya pengaruh negatif rasio CAR terhadap pertumbuhan laba. Menurut Penelitian Utami *et al.* (2021) pada bank BUMN periode 2016-2019 bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. berdasarkan landasan teori yang didukung hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H₁: Terdapat Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum terhadap
Pertumbuhan laba

2.4.2. Pengaruh Aset Produktif Bermasalah terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut (Kasmir, 2019) untuk menilai aset dari bank, maka alat yang digunakan, yaitu dengan melihat kualitas aktiva produktif. Sedangkan Aset Produktif bermasalah merupakan aset-aset yang kualitasnya kurang lancar, dengan adanya APB yang tinggi, maka akan menyebabkan total aktiva produktif meningkat dan laba akan menurun. Menurut Penelitian Nugroho (2019) pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* pada periode 2014-2018 bahwa terdapat pengaruh signifikan APB terhadap ROA. Menurut penelitian Jain *et al.* (2021) pada bank sektor swasta, publik di India dan bank luar negeri, yaitu CITI Bank dan HSBC Bank pada periode April 2015-Maret 2020 menemukan bahwa terdapat pengaruh positif *Non-Performing Asset* terhadap total pendapatan. Berdasarkan landasan teori yang didukung hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H₂ : Terdapat pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.3. Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap Pertumbuhan Laba

CKPN adalah cadangan dari bank dalam menghadapi resiko kerugian dari modal di aktiva produktif yang menyediakan dan bank untuk memperoleh penghasilan. Angka CKPN Aset Keuangan merupakan CKPN yang telah dibentuk oleh bank sesuai dengan standar akuntansi mengenai Instrumen Keuangan (Kasmir, 2019). Menurut penelitian Permatasari *et al.* (2016) pada

bank BUMN periode 2009-2013 CKPN tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan menurut penelitian Alam & Tui (2022) pada bank umum BUMN periode 2016-2020 CKPN berpengaruh terhadap terhadap profitabilitas. Berdasarkan landasan teori yang didukung dengan hasil penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah

H₃ : Terdapat pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap pertumbuhan laba

2.4.4. Pengaruh *Non-performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba

Non-performing Loan (NPL) adalah ukuran yang digunakan untuk membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Jika NPM semakin tinggi artinya semakin produktif kinerja perusahaan dan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal di perusahaan (Kasmir, 2018). Menurut penelitian Utami *et al.* (2021) pada bank BUMN periode 2016-2019 bahwa terdapat pengaruh positif NPL terhadap pertumbuhan laba. Menurut penelitian Hermanto *et al.* (2018) pada Bank Pembangunan Daerah Se-Sumatera periode 2011-2017 bahwa secara parsial NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan landasan teori yang didukung dengan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H₄ : Terdapat pengaruh *Non-performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.5. Pengaruh Return on Asset terhadap Pertumbuhan Laba

Return on Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA pada perusahaan, maka semakin mampu perusahaan dalam penggunaan aset sehingga boleh memperoleh keuntungan (Sukamulja, 2021). Menurut penelitian Ravasadewa & Fuadati (2018) pada sektor pertambangan batu bara periode penelitian 2010-2016, bahwa terdapat pengaruh signifikan *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba. Menurut penelitian Utami *et al.* (2021) bahwa terdapat pengaruh positif variabel ROA terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H₅ : Terdapat pengaruh *Return on Asset* terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.6. Pengaruh Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas. Semakin besar ROE artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham (Sukamulja, 2021). Menurut penelitian Ravasadewa & Fuadati (2018) pada sektor pertambangan batu bara periode penelitian 2010-2016, bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel ROE terhadap pertumbuhan laba. Menurut Mahendra & Nurdiansyah (2022) pada perusahaan Sektor Farmasi yang tercatat di BEI pada periode 2016-2020 bahwa terdapat pengaruh

signifikan ROE terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H₆ : Terdapat pengaruh *Return on Equity* terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.7. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur selisih dari pendapatan bunga yang dihasilkan oleh perbankan dan jumlah bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi nilai NIM, maka semakin besar juga pendapatan bunga bank atas aset produktif yang dikelola (Kasmir, 2019). Menurut penelitian Alam & Tui (2022) pada bank BUMN periode 2016-2020 bahwa *Net Interest Margin* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Menurut penelitian Hermanto *et al.* (2018) pada Bank Daerah Se-Sumatera periode 2011-2017 bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H₇ : Terdapat pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.8. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Pertumbuhan Laba

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang memberikan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Semakin kecil nilai BOPO, maka semakin efisien perbankan dalam beroperasi (Kasmir, 2019). Menurut penelitian Utami *et al.* (2021) pada bank BUMN periode 2016-2019 bahwa terdapat pengaruh positif variabel BOPO terhadap pertumbuhan

laba Menurut penelitian Nugroho (2019) pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* pada periode 2014-2018 bahwa variabel BOPO terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Menurut penelitian Permatasari *et al.* (2016) pada bank BUMN periode 2009-2013, variabel BOPO terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H₈ : Terdapat pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap
Pertumbuhan Laba

2.4.9. Pengaruh *Cost to Income Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Cost to Income Ratio (CIR) merupakan rasio yang memperlihatkan besar biaya yang perlu dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh pendapatan. CIR dapat disebut juga sebagai rasio biaya terhadap pendapatan. CIR merupakan Indikator efisiensi selain BOPO (Kasmir, 2019). Menurut penelitian Ayinuola & Gumel (2023) pada kinerja bank *tier 1* dan *tier 2* di Nigeria bahwa hasil menunjukkan CIR terhadap ROA berpengaruh negatif dan signifikan Sedangkan dengan variabel kontrol kecukupan modal dan ukuran bank, CIR terhadap ROA berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₉ : Terdapat pengaruh kinerja keuangan pada variabel *Cost to Income Ratio*
terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.10. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan total kredit terhadap total dana yang diterima. Semakin tingginya LDR, maka suatu bank semakin memiliki tingkat likuiditas yang rendah (Kasmir, 2019). Menurut penelitian Alamsyah (2017) pada perbankan yang ada di Indonesia tahun periode 2011-2015 ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Menurut penelitian Nurhidayah & Purwitosari (2020) pada 18 bank umum di Indonesia tahun 2013-2017 ditemukan bahwa variabel LDR terdapat pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Menurut penelitian Permatasari *et al.* (2016) pada bank BUMN periode 2009-2013 bahwa variabel LDR terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H₁₀ :Terdapat pengaruh kinerja keuangan pada variabel *Loan to Deposit Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba